

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SELF DISCLOSURE* SISWA SMA PENGGUNA INSTAGRAM DI SURAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID 19



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

**TANIA INDY KUSUMA
F100 160 207**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SELF DISCLOSURE* SISWA
SMA PENGGUNA INSTAGRAM DI SURAKARTA PADA MASA PANDEMI
COVID 19**

PUBLIKASI ILMIAH

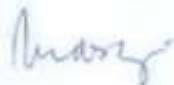
Oleh:

TANIA INDY KUSUMA

F100 160 207

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Usmi Karyani, S.Psi, M.Si
NIK/NIDN: 659/063105670

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SELF DISCLOSURE*
SISWA SMA PENGGUNA INSTAGRAM DI SURAKARTA PADA
MASA PANDEMI COVID 19**

oleh :

TANIA INDY KUSUMA

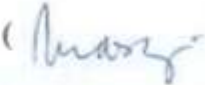
F100 160 207

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada
tanggal
06 November 2020
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Usmi Karvani, S.Psi, M.Si.

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog (

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog

(Anggota II Dewan Penguji)

()



Susatvo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi
NIK/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 November
2020

Penulis,


C. Kusuma
TANIA INDY KUSUMA
F100 160 207

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SELF DISCLOSURE* SISWA SMA PENGGUNA INSTAGRAM DI SURAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada Siswa SMA Pengguna instagram Di Surakarta Pada Masa Pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Pengguna Instagram Di Surakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 yang berjumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self disclosure* (JSDQ) dan skala *self esteem* (CSEI). Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* menggunakan program bantu SPSS 16.0 *for windows*. Berdasarkan analisis data antara variabel *self esteem* dan *self disclosure* diperoleh nilai koefisien (r_{xy}) sebesar 0.269 dan sig. (p) sebesar 0,005 ($p < 0.05$), yang menunjukkan ada hubungan yang positif antara *self esteem* dan *self disclosure* pada siswa SMA yang berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *self disclosure*nya..

Kata kunci: covid-19, instagram, *self disclosure*, *self esteem*

Abstract

This research aims to find out the relationship between self esteem and self disclosure in High School Students Instagram Users In Surakarta During the Covid-19 Pandemic. The subjects in this study were Instagram High School Students In Surakarta During the Covid-19 Pandemic which numbered 106 people. Sampling technique using purposive random sampling. The data collection tools used in this study are self disclosure scale (JSDQ) and self esteem scale (CSEI). Data analysis is done by analyzing product moment correlation using SPSS 16.0 for windows assistive program. Based on data analysis between self esteem and self disclosure variables obtained a coefficient value (r_{xy}) of 0.269 and sig. (p) by 0.005 ($p < 0.05$), which indicates there is a significant relationship between self esteem and self disclosure in high school students.

Keywords: covid-19, instagram, self disclosure, self esteem

1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang berjuang untuk melawan virus covid-19, yang sudah menelan banyak korban. Hingga saat ini sesuai data per 15 September 2020 Indonesia terkonfirmasi pasien positif covid-19 berjumlah 225.030 kasus, sebanyak 161.065 orang dinyatakan sembuh dan 8.965 orang dinyatakan meninggal dunia (Kesehatan, 2020). Covid-19 adalah penyakit

menular yang diakibatkan infeksi virus coronavirus jenis baru (WHO, 2020). Penyakit ini diketahui muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Coronavirus adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Jenis virus ini diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk, pilek, sesak nafas, hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MRS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (WHO, 2020).

Kondisi yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis. Diantara kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat adalah rasa *anxiety* apabila tertular, *anxiety* ini juga dialami oleh para remaja karena usia remaja juga dapat disebut dengan usia yang masih labil dalam menyikapi kondisi-kondisi yang tidak terduga. Kondisi emosi remaja ini akan mudah terguncang seperti *anxiety* yang berlebihan, ketakutan akan tertular virus ini dan sebagainya (Dani & Mediantara, 2020). Selain itu dampak yang muncul akibat adanya pandemi ini yaitu kehidupan sosial masyarakat yang berubah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, seperti banyak masyarakat yang menghabiskan waktu di rumah dan melakukan kegiatan melalui internet. Saat ini jejaring sosial bisa diakses dengan sangat mudah oleh siapapun tanpa membedakan kelas atau status sosial serta mempunyai kebebasan dalam menggunakannya, membuat seluruh lapisan masyarakat menjadikan penggunaan jejaring media sosial sebagai *trend* baru untuk melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan pada tahun 2020 ini di Indonesia tercatat sebanyak 160 juta orang aktif di media sosial yang berarti pengguna media sosial mengalami lonjakan sekitar 10 juta jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Hasiholan, Pratami, & Wahid, 2020). Selama pandemi covid-19 ini juga tercatat penggunaan internet oleh remaja semakin meningkat yakni mencapai angka 19,3% dengan penggunaan per harinya rata-rata hingga 11,6 jam dengan media sosial paling banyak diakses dan salah satunya adalah instagram (Puspa, 2020).

Mengingat pentingnya media sosial pada masa pandemi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi penggunanya, namun sebaliknya peneliti menemukan salah satu fenomena di media sosial seperti, sebuah video perundungan atau *bullying* yang dilakukan sekelompok remaja putri di Surakarta viral di media sosial, diduga pelaku *bullying* 9 orang remaja diamankan polisi. Tindakan sekelompok remaja itu bermula karena saling ejek sehingga berlanjut menjadi tindak kekerasan. Dalam video jelas terlihat

bahwa korban dipukul oleh para pelaku dan saat ini sedang dilakukan pendalaman terkait keterlibatan yang diduga para pelaku *bullying* (Zamani, 2020). Hilangnya batas privasi dan menjadi terlalu terbuka di media sosial ini kerap menimbulkan konsekuensi negatif untuk remaja. Hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan dalam fase remaja, setiap individu akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangannya, salah satunya adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kelompok teman sebayanya yang lebih luas. Bagi sebagian besar remaja, pandangan kelompok teman sebaya terhadap mereka memiliki peran yang besar dalam hidup (Santrock, 2014).

Konteks pengungkapan diri di media sosial umumnya dilakukan dalam bentuk video/foto, *chatting*, status komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan berbagi perasaan yang sedang dirasakan agar dilihat oleh sesama pengguna akun media (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Terlebih lagi membagikan informasi pribadi di sosial media membuat para pengguna merasa lebih eksis dan mendapat balasan dari pihak lain, mengetahui apa yang dirasakan orang lain tentang keberadaannya atau sekedar membawa perasaan dihargai. Mengenai masalah perasaan, isi hati, atau hal pribadi lainnya biasanya individu akan berbagi dengan orang yang dipercaya atau pada orang terdekat saja. Namun hal ini justru dipublikasikan ke media sosial yang berarti secara tidak langsung banyak hal pribadi tentang dirinya yang tidak seharusnya di publikasikan justru diketahui orang lain. Hal ini didukung pernyataan Dr. Ida Ruwaida dalam (Dini, 2012), sosiolog dari Universitas Indonesia, bahwa :

“Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya, teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi alias katarsis lewat media sosial”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh survey yang dilakukan sebuah televisi swasta di Amerika Serikat terhadap 2.000 orang, yang ternyata setengah di antaranya setuju jika jejaring sosial adalah wadah yang tepat untuk mengeluarkan unek-unek, terutama yang bersifat negatif. Sebanyak 52%, tujuan seseorang curhat di jejaring sosial adalah untuk mendapat simpati dari orang lain. Sedangkan sebanyak 30% ingin meluapkan api kemarahannya. Bisa karena dendam, iri ataupun cemburu. (Liputan6, 2012).

Berbicara tentang diri mereka sendiri merupakan bagian terpenting dari apa yang dilakukan orang di media sosial, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan

Universitas Harvard, dengan cara orang-orang dihubungkan dengan mesin MRI fungsional guna memindai otak para pengguna media sosial dan melihat apa yang terjadi ketika mereka berbicara tentang diri mereka sendiri. Hasilnya, para peneliti menemukan bahwa komunikasi pengungkapan diri dapat merangsang pusat kesenangan otak, seperti halnya seks dan makanan (Dewi, 2019).

Dari fenomena diatas menurut Kumalasari & Desiningrum (2016), dalam rangka penyesuaian sosial yang lebih luas remaja dituntut untuk dapat mengembangkan komunikasi interpersonal secara individual maupun kelompok yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, dan salah satu bentuk komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri. *Self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu mereka dalam menggunakan kemampuannya untuk membangun hubungan sosial, dan adaptasi lingkungan dengan baik. Berdasarkan penelitian terdahulu pengungkapan diri dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya *self esteem* individu (Hollenbaugh & Ferris, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Santi & Damariswara (2017) *self esteem* yang tinggi biasanya dimiliki oleh orang yang bisa menghargai dirinya tanpa mendengar pendapat orang lain mengenai sifatnya entah baik maupun buruk. Berbeda dengan individu dengan *self esteem* yang rendah, kurang mampu untuk mengungkapkan dirinya dengan baik. Lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan terbuka adalah ciri individu yang baik dalam pengungkapan diri. Sebaliknya kurang percaya diri, tidak bisa beradaptasi, tertutup, dan merasa rendah diri adalah ciri individu yang tidak baik dalam melakukan pengungkapan diri (Gainau dalam Triana, Erliana & Mustafa, 2018). Pengguna media sosial dengan harga diri rendah cenderung mengkhawatirkan apa yang orang lain unggah tentang mereka di jejaring sosial, mereka akan lebih banyak menggunakan waktunya di media sosial dengan memantau konten, menghapus unggahan yang mendapatkan respon negatif dari orang lain. Pengguna media sosial yang memiliki harga diri lebih tinggi cenderung menghabiskan waktu untuk membangun citra personal di media sosial (Prawesti & Dewi, 2016). Menurut penelitian dari Utomo dan Laksmiwati (2019) faktor terpenting dalam pengungkapan diri individu adalah harga diri sehingga hubungan keduanya termasuk dalam kategori yang tinggi. Velasco (2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu dimensi yang bisa mempengaruhi pengungkapan diri secara online.

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Santi & Damariswara, 2017) harga diri berpengaruh besar kepada cara komunikasi kita dengan orang lain. Pengaruh *self esteem*

tersebut dapat terlihat pada perilaku komunikasi kita khususnya, *self disclosure* saat menggunakan aplikasi instagram merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dalam memberikan informasi-informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain, individu akan semakin berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya ketika hubungan yang awal mulanya dangkal menjadi hubungan yang sangat dekat. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terlihat bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) ke media sosial tidak terlepas dari *self esteem* (harga diri) individu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* siswa SMA pengguna Instagram di Surakarta pada masa Pandemi Covid 19?”.

2. METODE

Terdapat 2 variabel yang akan diuji pada penelitian ini yakni *self disclosure* sebagai variabel terikat dan *self esteem* sebagai variabel bebas. Peneliti mengukur variabel *self disclosure* menggunakan skala *Jourard Self Disclosure Questionnaire (JSDQ)*, yang di adaptasi dari Jourard (1958) skala tersebut terdiri dari aspek sikap atau opini, aspek selera dan minat, aspek pekerjaan atau pendidikan, aspek keuangan, aspek kepribadian, dan aspek fisik. Dan mengukur Variabel *self esteem* menggunakan skala *Coopersmith self esteem inventory (CSEI)*, yang diadaptasi dari Coopersmith (1967) yang terdiri dari aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebajikan, dan aspek kemampuan. yang terdiri dari aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebajikan, dan aspek kemampuan. Setelah semua skala dilakukan *experts judgement* untuk diuji validitasnya maka setelah itu diujicobakan kepada 116 partisipan untuk menguji reliabilitasnya.

Tabel 1. Rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas semua skala

Skala	Validitas	Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>Self Disclosure</i>	0.92	0.921	30
<i>Self Esteem</i>	0.92	0.622	19

Hasilnya, semua aitem dalam skala dapat dipahami dengan baik dan memiliki nilai validitas isi yang baik serta dapat dengan tepat mengukur aspek-aspeknya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Pengguna Instagram di Surakarta yang berjumlah kurang lebih 17.597. Data yang diperoleh peneliti dari Data Pokok Pendidikan Keementerian Pendidikan dan Budaya. Penelitian ini menggunakan teknik

sampling yaitu *purposive random sampling* berdasarkan kriteria dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti yakni adalah siswa SMA Pengguna Instagram di Surakarta. Kriteria tersebut dibagikan berupa poster *online* dan dalam *google form*. Peneliti mengambil 106 sampel berdasarkan teori Azwar (2019). Keuntungan menggunakan skala online antara lain, tidak ada aitem yang terlewat untuk dijawab, karena sudah diatur dengan program. Kelemahan menggunakan skala online yaitu partisipan bisa saja mengisi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ia hadapi, serta peneliti tidak memeriksa instagram subjek untuk mengecek jawaban yang diberikan apakah sesuai dengan apa yang dirasakannya atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dapat dianalisis berjumlah 106 kemudian diuji asumsi dan kategorisasi. (Tabel 2) unuk menguji hubungan antar variabel maka data diuji dengan normalitas, hasil menunjukkan bahwa semua data termasuk normal dan (Tabel 3) data dalam penelitian ini juga diuji linieritasnya dan hasilnya linier. Kategorisasi dilakukan dengan membuat kelas-kelas interval pengkategorisian untuk mengetahui kondisi subjek dengan menempatkan subjek pada kategorinya menurut atribut yang diukur. Rerata empirik digunakan untuk memprediksikan gejala perilaku subjek berdasarkan skor hipotetik dari variabel yang diukur.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan *self esteem* dengan *self disclosure* pada siswa SMA pengguna instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19 dengan nilai koefisien korelasi (0,269) dan *p value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel *self disclosure* dapat diketahui bahwa $RE < RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 61,86 dan rerata hipotetik sebesar 75 yang berarti tingkat *self disclosure* tergolong sedang. hasil analisis perhitungan statistik variabel *self esteem* diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 51,56 dan rerata hipotetik sebesar 47,5 yang berarti tingkat *self esteem* tergolong sedang.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Skala	Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov
<i>Self Disclosure</i>	<i>sig</i> = 0,200 ($p > 0,05$) Berarti normal
<i>Self Esteem</i>	<i>sig</i> = 0,200 ($p > 0,05$) Berarti normal

Tabel .3 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai F
<i>Self disclosedan self esteem</i>	Fhitung = 7,753 dan p = 0,007(p < 0,05) Linier

Dari analisis data ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi bersifat positif yang berarti semakin tinggi *self esteem* maka *self disclosure* siswa SMA pengguna instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19 meningkat. Hasil ini didukung penelitian terdahulu dari Hollenbaugh & Ferris (2014) pengungkapan diri di media sosial dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya *self esteem* individu.

Siswa SMA pengguna Instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19 memiliki *self disclosure* yang tergolong sedang. Hal tersebut didukung oleh Gainau dalam (Triana, Erliana & Mustafa, 2018) lebih percaya diri, mudah beradaptasi, terbuka adalah ciri individu yang baik dalam pengungkapan diri. Sedangkan kurang percaya diri, tidak bisa beradaptasi, tertutup, dan merasa rendah diri adalah individu yang tidak baik dalam melakukan pengungkapan diri.

Siswa SMA pengguna Instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19 memiliki *self esteem* yang tergolong sedang. Hal ini didukung oleh penelitian Santi & Damariswara (2017) *self esteem* yang tinggi biasanya dimiliki oleh orang yang bisa menghargai dirinya tanpa mendengar pendapat orang lain tentang sifatnya entah baik maupun buruk. Berbeda dengan individu dengan *self esteem* yang rendah, kurang mampu untuk mengungkapkan dirinya dengan baik.

Hasil tersebut juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antar*self esteem* dengan *self disclosure* pada siswa SMA pengguna instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMA di Surakarta dengan *self esteem* yang tinggi maka akan lebih sering melakukan *self disclosure* di instagram pada masa pandemi covid 19. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Brooks dan Emmert (dalam Santi & Damariswara, 2017) *self esteem* berpengaruh besar kepada pola komunikasi kita (pengungkapan diri) dengan orang lain.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian membuktikan kategori untuk variabel *self disclosure* dengan kategori sedang, lalu variabel *self esteem* berkategori sedang. Sehingga, jika *self esteem* semakin tinggi maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang ada pada siswa siswa SMA pengguna

instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah *self esteem* siswa maka semakin rendah pula *self disclosure* yang dimiliki siswa siswa SMA pengguna instagram di Surakarta pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut, bagi pengguna instagram adalah agar lebih bijak penggunaannya dalam berinteraksi dan berbagi konten tentang kehidupan pribadi tentang informasi apa saja yang aman dan tidak aman untuk di bagikan ke media sosial, serta menyadari dan membuat batas bahwa kita perlu menjaga privasi diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya dapat memeriksa sosial media setiap subjek agar mendapat bukti konkrit dari jawaban yang diberikan saat pengambilan data serta dapat mengganti atau menambahkan variabel lain untuk melihat faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap *self disclosure* .

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coopersmith. (1967). *The antecedents of self-esteem* . Palo: Alto.
- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication*, 3(1), 94-102.
- Dewi, R. K. (2019, Oktober 13). *Kompas.com*. From Kecanduan Media Sosial, Saat Waktu Habis untuk Main Facebook, Instagram, dan Twitter...: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/210146965/kecanduan-media-sosial-saat-waktu-habis-untuk-main-facebook-instagram-dan?page=all>.
- Dini. (2012, 06 01). *Mengapa Orang Gemar Curhat lewat Media Sosial?* From Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/06/01/23174881/~Beranda~Gaya%20Hidup>
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Tik tok sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia untuk Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *METAKOM : Jurnal Kalian Komunikasi*, 4(1), 59-72. doi:10.23960
- Hollenbaugh, E. E., & Ferris, A. L. (2014). Facebook Self-Disclosure: Examining The Role of Traits, Social. *Computers in Human Behavior*, 50-58.
- Jourard, S. M. (1971). *Self disclosure; an experimental analysis of the transparant self*. New York: New York, Wiley-Interscience.
- Kesehatan, P. K. (2020, September 15). *Infografis Covid-19 (15 September 2020)*. From www.covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-15-september-2020>

- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan diri (Self Disclosure) pada Remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640-644.
- Liputan6. (2012, 05 22). *Tujuh dari Sepuluh Orang Curhat di Jejaring*. From Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/tekno/read/403823/tujuh-dari-sepuluh-orang-curhat-di-jejaring>
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Massanger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Puspa, A. (2020, Agustus 5). *mediaindonesia.com*. From Pandemi, Ketergantungan terhadap Internet Meningkat 5 Kali Lipat: <https://mediaindonesia.com/read/detail/334163-pandemi-ketergantungan-terhadap-internet-meningkat-5-kali-lipat>
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal of Communication*, 2(1), 81-94.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara Self Esteem dengan Self Disclosure pada saat Chatting di Facebook. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, VI(1), 110-123. doi:10.21070
- Santrock, J. W. (2014). *A tropical approach to life-span development, 7th edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Triana, Erliana, Y. D., & Mustafa, K. (2018). Hubungan antara Self Compassion dengan Self Disclosure pada Remaja di Panti Asuhan Tritunggal Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, I(1), 10-13.
- Utomo, W. P., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada siswi-siswi pengguna media sosial instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character : Jurnal Psikologi*, VI(1), 1-5.
- Velasco, M. J. (2013). *Exploring self disclosure in online social network*. From School of information and library science online: <http://www.cdr.lib.unc.edu>.
- WHO. (2020). *Pertanyaan jawaban terkait COVID-19 untuk publik*. Retrieved September 22, 2020 from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- Zamani, L. (2020, Agustus 14). *kompas.com*. From Video Merunding Temannya Viral, 9 Remaja Putri di Solo Diamankan Polisi: <https://regional.kompas.com/read/2020/08/14/23062211/video-merunding-temannya-viral-9-remaja-putri-di-solo-diamankan-polisi>